AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam
Vol. 11 No. 2, Desember 2024, pp. 122-132
p-ISSN: 2407-2451, e-ISSN: 2621-0282
DOI: https://doi.org/10.24252/auladuna.v11i2a2.2024

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PENDIDIKAN PANCASILA KEWARGANEGARAAN DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

IMPLEMENTATION OF DIFFERENTIATED LEARNING IN PANCASILA CITIZENSHIP EDUCATION IN THE INDEPENDENT CURRICULUM IN PRIMARY SCHOOL

Nur Laili[1], Nadlir[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
[1,2]Jalan Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur
Email: nur.laili190999@gmail.com[1], nadlir@uinsa.ac.id[2]

Submitted: 23-08-2024, *Revised*: 02-11-2024, *Accepted*: 08-12-2024

Abstrak

Pembelajaran diferensiasi adalah strategi pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan belajar individu peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi pembelajaran PPKn di kelas V. Penelitian lapangan ini dilakukan di SDN Petemon Surabaya bersifat kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Adapun subjek penelitian ini terdiri atas guru PPKn dan 30 peserta didik kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada PPKn membantu peserta didik lebih memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai PPKn serta meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan minat belajar peserta didik. Guru menerapkan pembelajaran *problem based learning*, pembelajaran keterampilan pemecahan masalah, pembelajaran kreatif dan menyenangkan, pembelajaran berbasis kelompok, dan pembelajaran yang berbasis pada karakter. Pembelajaran PPKn yang berdiferensiasi di SDN Petemon memberikan kesempatan belajar dan menjamin kesesuaian dalam pembelajaran berupa pemberian materi yang disesuaikan dengan minat dan latar belakang peserta didik, sehingga pemahaman peserta didik menjadi lebih baik terhadap nilai-nilai Pancasila, strategi pengajaran yang bervariasi. Peserta didik diberi kebebasan untuk memilih cara menunjukkan pemahaman mereka, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar*

Abstract

Differentiated learning is a learning strategy focusing on students' individual learning needs. The purpose of this study was to reveal the process of implementing differentiated learning in PPKn learning in grade V. This field research was conducted at SDN Petemon Surabaya using a qualitative method with a descriptive approach. The subjects of this study consisted of PPKn teachers and 30 grade V students. The study results showed that applying differentiated learning in Pancasila citizenship education helped students better understand and internalize PPKn values, improved learning quality, and increased students' interest in learning. Teachers implemented problem-based learning, problem-solving skills learning, creative and fun learning, group-based learning, and character-based learning. Differentiated PPKn learning at SDN Petemon provides learning opportunities to ensure appropriateness in learning in the form of materials tailored to students' interests and backgrounds, allowing for a better understanding of Pancasila values and varied teaching strategies. Students are free to choose how they show their understanding to increase engagement and self-confidence.

Keywords: *Differentiated Learning, Pancasila and Citizenship Education, Independent Curriculum, Elementary School*

How to Cite: Laili, N., & Nadlir. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *11*(2), 122-132.

1. Pendahuluan

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya (Ma'ruf, 2019). Pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengembangkan potensinya melalui kegiatan belajar. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa peranan pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan berharga masyarakat, memperkuat karakter dan peradaban, serta membangun bangsa. Mengembangkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berilmu, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, sehat, cakap dan bertanggung jawab serta warga negara yang demoktratis. Perkembangan pendidikan dan kemajuan menjadi faktor keberhasilan suatu bangsa (Munirah, 2015).

Pendidikan berperan untuk mendorong para peserta didik menjadi mandiri dan pemberani (Kamila, Nurnazhiifa, Sati, & Setiawati, 2022). Penting untuk memberikan pengetahuan umum kepada peserta didik, tetapi untuk mengajari mereka kemampuan berpikir. Salah satu pendekatan yang mungkin dilakukan yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran dan transfer pengetahuan. Peserta didik dianggap sebagai subjek utama dan bukan sekadar objek dari suatu proses pendidikan (Mustaghfiroh, 2020).

Pendidikan nasional diharapkan bisa menjamin pemerataan kesempatan pendidikan dan relevansi pendidikan serta meningkatkan kualitas dan efektifitas manajemen pendidikan (Hermanto, 2020). Perlu dilakukan peningkatan kualitas pendidikan, emosi, dan semangat, serta mampu berdaya saing dalam memecahkan permasalahan global agar peserta didik juga mampu meningkatkan kualitas pikirannya (Nurkholis, 2013). Peningkatan mutu pendidikan adalah inisiatif yang harus diupayakan untuk mewujudkan harapan akan pendidikan yang berkualitas dan tepat (Meliana, Mu'min, & Fitri, 2022). Salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam dunia pendidikan adalah kurikulum (Santika, Suarni, & Lasmawan, 2022).

Kurikulum merupakan jiwa pendidikan dan harus dievaluasi secara berkala seiring perubahan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Suryaman, 2020). Kurikulum menempati posisi yang sangat sentral dalam proses pendidikan dan terlebih lagi kurikulum juga merupakan wadah bagi seluruh kebijakan pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah atau penyelenggara sekolah (Santika & Wahyuni, 2019). Modernisasi dalam dunia pendidikan membuat sistem pendidikan juga mengalami pembaruan dan terus berupaya menemukan model kurikulum yang sesuai dengan realitas budaya bangsa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang optimal.

Kurikulum merupakan inti dari pendidikan, baik buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum (Asri, 2017). Kurikulum merupakan rencana optimalisasi dan keberhasilan akan kegiatan belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah (Taseman, Rasiman, Lestari, Anturichana, Maulidiyah, & Hasun, 2020). Dunia pendidikan di Indonesia membutuhkan terobosan yang dapat mencerahkan pendidik dan peserta didik. Pendidikan yang terfokus dan lebih terbuka, tidak hanya membahas persoalan-persoalan ilmiah dan teknis, tetapi juga memberikan dorongan yang menarik kepada peserta didik untuk mengubah kepribadiannya (Sulyati, 2024).

Kurikulum memiliki pengaruh signifikan terhadap metode pembelajaran dan kecepatan yang diterapkan pendidik dalam memenuhi kebutuhan peserta didik (Mustofa,

Maknun, & Kusmawati, 2023). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan kurikulum merdeka sebagai langkah strategis untuk memulihkan proses pembelajaran dari berbagai krisis yang terjadi sebelumnya. Kurikulum merdeka bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada pendidik dalam memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan institusi. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memperdalam pemahaman konsep dan mengembangkan keterampilan berdasarkan minat belajar mereka.

Kurikulum merdeka adalah gagasan untuk mentransformasikan pendidikan di negara Indonesia untuk menghasilkan penerus masa depan yang lebih baik (Kamila, Asbari, Darmayanti, & Nuraida, 2024). Kurikulum merdeka bertujuan untu menciptakan kondisi belajar yang nyaman baik bagi peserta didik maupun guru (Anggraini, Yulianti, Faizah, & Pandiangan, 2022). Kurikulum merdeka dirancang dengan harapan dapat mencapai visinya pada tahun 2030. Visi tersebut mencakup masuk dalam kategori lima negara dengan standar ekonomi tinggi, pemanfaatan hasil alam berkelanjutan, dan tercapainya keseragaman kualitas hidup masyarakat modern yang merata di berbagai wilayah Indonesia (Suryaman, 2020).

Terdapat beberapa permasalahan yang mungkin muncul dalam penerapan kebijakan kurikulum merdeka (Susetyo, 2020). Program baru seperti kurikulum merdeka belajar tentunya memerlukan interaksi dan persiapan yang matang serta menyeluruh (Sumaryamti, 2023), namun banyak pendidik yang belum memahami hal-hal yang terkait dengan implementasi pembelajaran kurikulum merdeka. Hal ini mengakibatkan kegiatan pembelajaran menjadi tidak efektif dan sulit mencapai tujuan pembelajaran.

Kurikulum merdeka belajar hanya berfokus pada muatan inti. Beberapa materi sengaja dilewatkan dan akhirnya membatasi pengetahuan peserta didik menjadi tidak komprehensif dan terbatas (Rosiyani, Salamah, Lestari, Anggraini, & Ab, 2024). Saat ini, sebagian guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang menyebabkan kegiatan pembelajaran cenderung monoton, formal, dan membosankan (Azzahra & Arsanti, 2022). Penggunaan metode konvensional tersebut juga melemahkan kemampuan peserta didik, terutama dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan, termasuk kemampuan berbahasa yang baik dan benar (Sumaryamti, 2023).

Merdeka belajar ialah program yang bertujuan menggali potensi peserta didik dan guru untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Angga, Suryana, Nurwahidah, Hermawan, & Prihantini, 2022). Konsep ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berkembang secara optimal dengan menekankan kreativitas dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Amka & Mirnawati, 2020). Merdeka belajar menekankan kegiatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik melalui metode dan pendekatan yang dapat melatih kemampuan berpikir peserta didik tingkat tinggi.

Merdeka belajar berfokus pada kebebasan berpikir (Manalu, Sitohang, Heriwati, & Turnip, 2022). Program ini memberikan keleluasaan kepada pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, memilih metode, materi, serta penilaian yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Bahri, 2023).

Hakikat merdeka belajar ialah memberikan ruang bagi peserta didik dan guru untuk menggali ilmu, tidak hanya melalui buku dan modul, tetapi juga dari bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitarnya, sehingga mendorong kemandirian dan pembentukan kepribadian spiritual (Bahri, 2023). Program ini juga meningkatkan keberhasilan belajar dengan memberikan ruang berpikir secara individu maupun kelompok, sehingga menghasilkan peserta didik yang lebih kolaboratif, kritis, kreatif,

inovatif, dan aktif di masa yang akan datang (Siregar, Sahirah, & Harahap, 2020). Apabila merdeka belajar diperkenalkan ke dalam sistem pendidikan Indonesia, maka akan dihasilkan peserta didik yang berkarakter karena terbiasa belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran diferensiasi adalah strategi pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan belajar individu peserta didik. Diferensiasi meliputi pendekatan pengajaran yang menjawab kebutuhan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dengan memperhatikan gaya belajar, kemampuan, karakteristik, minat, dan potensi akademiknya. Pembelajaran berdiferensiasi dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan inklusif dengan menyesuaikan pengalaman belajar untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik seperti kemampuan, gaya belajar, dan minat peserta didik (Azmy & Fanny, 2023). Pembelajaran diferensiasi merupakan bentuk investasi dalam rangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dalam hal kemampuan, kemauan belajar, profil belajar, minat, dan bakat. Guru hendaknya menjaga suasana pembelajaran di dalam kelas dengan kreatif agar anak dapat mengekspresikan dirinya sebagai subjek proses pembelajaran, tidak sekedar objek pembelajaran (Hamzah & Khoiruman, 2021). Agenda merdeka belajar mengharapkan konsep pembelajaran terapan memiliki esensi yang memungkinkan setiap peserta didik belajar secara bebas sesuai dengan bakat minatnya, sebab kurikulum merdeka bersifat kritis, bermutu, aplikatif, berkualitas, ekspresif, unggul, variatif, progresif, dan beragam (Damayanti, Jannah, & Agustin, 2022).

Pembelajaran yang terdiferensiasi berkaitan dengan kurikulum pembelajaran mandiri yang diusung di lembaga pendidikan. Pendidik mempunyai kewajiban untuk memahami minat peserta didik berdasarkan kemampuannya (Sulistyosari, Karwur, & Sultan, 2022). Kemampuan pendidik dalam menentukan model pembelajaran sangat penting, sebab keberhasilan kegiatan pembelajaran bergantung padanya (Wirabumi, 2020). Model pembelajaran diferensiasi merupakan salah satu alternatif model pembelajaran bahan ajar dengan cara yang menarik (Hasanah, Maryani, Suyatno, & Gestiardi, 2023). Pembelajaran yang berdiferensiasi adalah pendekatan adaptif di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Adaptasi yang dipertimbangkan berkaitan dengan minat peserta didik, profil belajar, dan motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi (Herwina, 2021).

Hasil penelitian Sulistyosari, Karwur, dan Sultan (2022) menunjukkan bahwa praktik pembelajaran berdiferensiasi berhasil diterapkan oleh guru IPS. Guru menggunakan diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Pembelajaran yang terdiferensiasi memberikan dampak positif bagi guru dan peserta didik. Guru merasa lebih bahagia ketika peserta didik menjadi lebih interaktif dan kreatif. Hal ini terlihat dari produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Sebagaimana diungkapkan oleh Wahyuni (2022) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berdiferensiasi bersifat fleksibel, menjelaskan bahwa pendekatan yang berdiferensiasi dapat diintegrasikan ke dalam berbagai model pembelajaran, yaitu pembelajaran berbasis proyek, *problem based learning's station rotation*, dan pertimbangan gaya belajar peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran IPA menggunakan pendekatan berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dengan mempertimbangkan minat, profil, gaya belajar, dan motivasi belajar.

SDN Petemon Surabaya merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah menerapkan kurikulum merdeka pada tahun 2022. Terdapat beberapa perubahan dalam

penerapan kurikulum merdeka, khususnya sistem pembelajaran. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada pendidik untuk memilih berbagai perangkat pengajar yang berbeda-beda sesuai dengan minat serta kebutuhan peserta didiknya. Namun kebijakan ini juga mempunyai kelemahan. Banyak pendidik yang belum memahami pembelajaran diferensiasi karena perubahan kurikulum masih baru. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian yang membahas tentang "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (PPKn) dalam Kurikulum Merdeka di SDN Petemon Surabaya" untuk mengetahui penerapan sekaligus dampak pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka bagi peserta didik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian tersebut dipilih karena ingin menyajikan data deskriptif yang diperoleh dari fenomena yang diteliti di lapangan. Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan data secara akurat serta menyeluruh. Subjek penelitian adalah guru PPKn kelas V dan 30 peserta didik kelas V SDN Petemon yang beralamat di Jl. Tidar No. 121 Petemon, Surabaya, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data langsung dari lapangan (Setiawan, Witama, & Hikmah, 2020). Data hasil penelitian diperoleh dari sumber data primer dan data sekunder. Adapun sumber data primer berasal dari SDN Petemon Surabaya yang terdiri dari pendidik dan peserta didik. Sementara data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, dokumen guru, artikel ilmiah, dan kajian teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Milles & Huberman, 1992). Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda (Alfansyur & Mariyani, 2020) dengan menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi pendidikan pancasila kewarganegaraan (PPKn) dalam kurikulum merdeka yang telah dilakukan di SDN Petemon Surabaya yang diperoleh melalui proses observasi. Adapun untuk memperkuat hasil observasi dilakukan kegiatan wawancara kepada guru dan peserta didik. Subjek dalam penelitian ini merupakan guru kelas V dan peserta didik kelas V.

Adapun hasil observasi yang telah dilakukan, antara lain: (1) mengidentifikasi kebutuhan peserta didik di SDN Petemon yang menerapkan kurikulum merdeka, guru PPKn mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik secara lebih mendalam seperti latar belakang budaya, minat, dan tingkat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan. Hasil identifikasi ini kemudian dijadikan dasar untuk merancang pengalaman belajar yang berbeda bagi tiap peserta didik. Seperti halnya ada peserta didik yang lebih cepat memahami konsep diberikan tugas yang lebih kompleks, sementara peserta didik yang membutuhkan pendampingan lebih diberikan pendekatan yang lebih sederhana dan intensif, (2) penyusunan materi pembelajaran berdiferensiasi pembelajaran PPKn dalam kurikulum merdeka mengakomodasi beragam

cara untuk menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar peserta didik, (3) metode pembelajaran yang beragam guru PPKn menerapkan berbagai metode yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi, seperti penggunaan teknologi dan media interaktif yang digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak dalam PPKn. Peserta didik yang lebih tertarik dengan visualisasi diberikan tugas untuk membuat infografis atau video mengenai topik kewarganegaraan. Sementara itu, peserta didik yang lebih suka belajar melalui teks diberikan bahan bacaan tambahan yang lebih mendalam, (4) evaluasi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam evaluasi, penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga terlihat jelas. Guru tidak hanya menggunakan tes tulis untuk menilai pemahaman, tetapi juga menggunakan evaluasi berbasis proyek, portofolio, dan presentasi. Ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang lebih sesuai dengan kekuatan masing-masing, (5) keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran pembelajaran berdiferensiasi dalam PPKn mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Peserta didik diajak untuk berdiskusi, bekerja sama dalam proyek kelompok dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata, seperti peserta didik diberi tugas untuk mengidentifikasi tindakan yang mencerminkan kewarganegaraan yang baik di lingkungan sekitar mereka dan membahasnya dalam kelompok, dan (6) peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi guru memiliki peran penting dalam memastikan keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Selain menyesuaikan materi dan metode, guru juga memberikan dukungan emosional dan akademik sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Berdasarkan observasi tersebut, terlihat bahwa guru PPKn menggunakan pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap perkembangan peserta didik, memberikan umpan balik secara individu, dan menyesuaikan materi untuk memenuhi berbagai level kemampuan peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu SP selaku guru PPKn kelas V, mengatakan sebagai berikut.

> *"Dalam kurikulum mandiri, pendidik melakukan penilaian diagnostik pada awal kegiatan pembelajaran untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik. Pertama, soal tentang materi baru pada topik yang sedang dipertimbangkan atau biasa disebut pre-test. Mirip dengan belajar pendidikan pancasila kewarganegaraan (PPKn), saya memberikan pertanyaan atau tes awal kepada setiap peseta didik dan setelah mereka menyelesaikan soal, saya memeriksa apakan setiap peserta didik dapat mencapai kemahiran yang ditetapkan. Kemudian saya memodifikasi pertanyaan, memeriksa nilai dan menugaskannya sesuai dengan kondisi peserta didik. Hasil tes awal atau asesmen diagnostik saya bagi menjadi tiga kategori pengkodean: M (Memahami), PS (Pemahaman Sebagian), dan TP (Tidak Paham). Hasil tes ini akan saya gunakan sebagai acuan untuk mengetahui kesiapan akademik peserta didik".*

Adapun kegiatan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SDN Petemon Surabaya yang dilakukan oleh pendidik untuk tercapainya pembelajaran yang efektif dan hasil optimal, antara lain: (1) sebelum mengajar, guru terlebih dahulu melakukan melakukan penilaian diagnostik utuk menilai kebutuhan belajar peserta didik. Penugasan tersebut didasarkan pada profil minat belajar peserta didik, motivasi dan penggunaan alat tertentu, (2) guru membuat skenario yang berbeda-beda. LKPD, modul pendidikan,

asesmen formatif dikembangkan berdasarkan hasil pemetaan keterampilan awal peserta didik yang telah dilakukan sebelumnya, dan (3) evaluasi dan refleksi. Langkah-langkah ini saling berhubungan dan sempurna untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan peserta didik.

Hasil implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran PPKn di SDN Petemon Surabaya membantu peserta didik lebih memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan serta meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar mengajar. PPKn untuk meningkatkan mutu pembelajaran serta meningkatkan minat belajar peserta didik, guru menerapkan pembelajaran *problem based learning*, pembelajaran keterampilan pemecahan masalah, pembelajaran kreatif dan menyenangkan, pembelajaran berbasis kelompok, dan pembelajaran yang berbasis pada karakter. Pendekatan berdiferensiasi dapat digunakan untuk memberikan beragam strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar, mempertimbangkan perbedaan latar belakang budaya, dan kemampuan peserta didik, serta memberikan materi yang relevan dengan minatnya. Pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran PPKn memberikan kesempatan belajar meskipun kebutuhan peserta didik berbeda-beda dan menjamin kesesuaian dalam pembelajaran. Untuk menyukseskan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, SDN Petemon juga berperan menyediakan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran.

Dampak penerapan pembelajaran berdiferensiasi Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (PPKn) dalam kurikulum merdeka pada peserta didik SDN Petemon Surabaya yaitu sikap dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik dalam pembelajaran, memiliki semangat yang tinggi dan berkembangnya potensi peserta didik. Elviya & Sukartiningsih (2023) dalam penelitiannya menyatakan hal yang senada yaitu terdapat dampak cukup positif pada peserta didik. Peserta didik merasa senang, mampu memahami materi pembelajaran, dan cukup antusias ketika proses pembelajaran berlangsung. Dampak positif pembelajaran berdiferensiasi terhadap proses terletak pada strategi yang diterapkan oleh pendidik (Sitorus, Surbakti, & Gulo, 2023).

Model pembelajaran berdiferensiasi mempunyai tiga strategi diferensiasi, antara lain: (1) diferensiasi isi atau konten yaitu mengenai apa yang diajarkan kepada peserta didik. Konten dibedakan berdasarkan kesiapan peserta didik, profil belajar peserta didik, dan minat atau kombinasi ketiganya. Pendidik harus mempersiapkan bahan dan alat sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, (2) diferensiasi proses yaitu mengacu pada bagaimana peserta didik memahami atau menafsirkan apa yang telah mereka pelajari. Proses tersebut dibedakan dengan cara, antara lain: (a) aktivitas langkah demi langkah, (b) memberikan pertanyaan dan tantangan penting untuk dipecahkan dalam bidang minat, (c) membuat agenda individual (hal yang harus dilakukan) untuk peserta didik. Hal ini dapat dicapai dengan membuat daftar (dengan panjang yang berbeda-beda) waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk menyelesaikan tugas, dan (d) pengembangan berbagai aktivitas, dan (3) diferensiasi produk merupakan hasil karya atau prestasi (catatan, esai, pidato, dan diagram) atau formalitas yang harus ditunjukkan. Produk yang ditawarkan meliputi dua hal, antara lain: (a) memberikan tantangan dan variasi, dan (b) memberikan pilihan kepada peserta didik dalam cara mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan (Fitriyah & Bisri, 2023).

4. Simpulan

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran PPKn di SDN Petemon Surabaya membantu peserta didik lebih memahami dan menginternalisasi nilai

Pancasila dan kewarganegaraan serta meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar mengajar. Pembelajaran PPKn meningkatkan mutu pembelajaran dan meningkatkan minat belajar peserta didik, guru menerapkan pembelajaran *problem based learning*, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran kreatif dan menyenangkan, pembelajaran berbasis kelompok, dan pembelajaran yang berbasis pada karakter. Pendekatan berdiferensiasi digunakan untuk mempertimbangkan perbedaan latar belakang budaya dan memberikan beragam strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan peserta didik serta memberikan materi yang relevan dengan minat peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran pendidikan pancasila kewarganegaraan memberikan kesempatan belajar meskipun kebutuhan peserta didik berbeda-beda dan menjamin kesesuaian dalam pembelajaran. SDN Petemon juga berperan menyediakan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran dalam menyukseskan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran PPKn berdampak positif terhadap peserta didik. Dampak positif pembelajaran berdiferensiasi terhadap proses terletak pada strategi yang diterapkan oleh pendidik, diantaranya: (1) diferensiasi konten, (2) diferensiasi proses, proses pembedaan dapat dilakukan dengan menggunakan kegiatan langkah demi langkah, memberikan pertanyaan panduan dan tantangan untuk dipecahkan dalam bidang yang diminati, membuat agenda individu untuk peserta didik (daftar tugas, waktu yang bervariasi), dan mengembangkan berbagai kegiatan untuk mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan, dan (3) diferensiasi produk, meliputi dua hal, antara lain: (a) memberikan variasi dan tantangan, dan (b) memberi peserta didik pilihan bagaimana mengungkapkan pembelajaran yang diinginkan. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah kemampuan guru dalam mengimplementasikan strategi berdiferensiasi yang beragam, keterbatasan sarana dan prasarana, hanya berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dan mengakomodasi seluruh kebutuhan individu secara efektif dapat menjadi tantangan besar bagi guru, terutama jika jumlah peserta didik dalam kelas cukup banyak.

Daftar Pustaka

Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, *5*(2), 146–150. https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432

Amka, & Mirnawati. (2020). The Attitude of Islamic Religious Education Teachers Against the Implementation of Inclusive Education at the Elementary School. *Madrosatuna: Jurnal Islamic Elementary School*, *4*(2), 69–74. https://doi.org/10.21 070/madrosatuna.v4i2.79

Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 5877–5889. https://doi.org/10.3 1004/basicedu.v6i4.3149

Anggraini, D. L., Yulianti, M., Faizah, S. N., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran Guru dalam Mengembangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, *1*(3), 290–298. https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53

Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum di Indonesia. *Modelling: Jurnal Program Studi PGMI*, *4*(2), 192–202. https://doi.org/10.69896/modeling.v4i2.128

Azmy, B., & Fanny, A. M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum

Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *7*(2), 217–223. https://doi.org/10.36456/inventa.7.2.a8739

Azzahra, H. K., & Arsanti, M. (2022). Penerapan E-Learning sebagai Bentuk Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Society 5.0. *Senada PBSI*, 643–650. https://prosiding.ikippgribojonegoro.ac.id/index.php/SPBSI/article/view/1399

Bahri, M. S. (2023). Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Masa Merdeka Belajar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(4), 2871–2880. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1954

Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Samasta*, 41–48. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/41-48

Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Journal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *11*(8), 1–14. https://ejournal.unesa.ac.id/Index.Php/Jurnal-Peneliti an-Pgsd/Article/View/54127

Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, *9*(2), 67–73. https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73

Hamzah, M. Z., & Khoiruman, M. A. (2021). Problematik Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar. *Jurnal Syntax Transformation*, *2*(6), 843–848. https://doi.org/10.46799/jst.v2i6.307

Hasanah, E., Maryani, I., Suyatno, & Gestiardi, R. (2023). *Model Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Digital di Sekolah*. Penerbit K-Media.

Hermanto, B. (2020). Perekayasaan Sistem Pendidikan Nasional untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. *Foundasia*, *11*(2), 52–59. https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.26933

Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *35*(2), 175–182. https://doi.org/10.21009/pip.352.10

Kamila, J. T., Nurnazhiifa, K., Sati, L., & Setiawati, R. (2022). Pengembangan Guru dalam Menghadapi Tantangan Kebijakan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 10013–10018. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4008

Kamila, Q. A. N., Asbari, M., Darmayanti, E., & Nuraida. (2024). Merdeka Belajar: Memahami Konsep Pembelajaran Masa Kini. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, *3*(2), 104–110. https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.909

Ma'ruf, M. (2019). Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Makrifat*, *4*(2), 123–137. https://core.ac.uk/download/pdf/234800681.pdf

Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, *1*(1), 80–86. https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174

Meliana, Mu'min, L., & Fitri. (2022). Tantangan Manajemen Humas dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 2 Bone. *Jurnal Mappesona*, *5*(1), 1–10.

https://doi.org/10.30863/mappesona.v5i1.2494
Milles, & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
Munirah. (2015). Education System in Indonesia: Between Desire and Reality. *Auladuna*, *2*(2), 233–245. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/879
Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, *3*(1), 141–147. https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248
Mustofa, M. R., Maknun, L., & Kusmawati, H. (2023). Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Tambakromo. *Journal of Student Research*, *1*(1), 265–270. https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.985
Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknoogi. *Jurnal Kependidikan*, *1*(1), 24–44. https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530
Rosiyani, A. I., Salamah, A., Lestari, C. A., Anggraini, S., & Ab, W. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(3), 10. https://doi.org/ 10.47134/pgsd.v1i3.271
Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau dari Kurikulum sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, *10*(3), 694–700. https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3690
Santika, I. G. N., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Uiversitas Dwijendra*, *10*(1), 56–66. http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/download/864/785
Setiawan, M. F., Witama, M. N., & Hikmah, R. (2020). Perancangan Sistem Pengolahan Data Produksi Konveksi Berbasis Java pada CV Nirwana Bunga Abadi. *Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi (JNKTI)*, *3*(3), 202–208. https://doi.org/10.32672/jnkti.v3i3.2435
Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *1*(1), 141–157. https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.13
Sitorus, P., Surbakti, M., & Gulo, P. R. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Minat dan hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, *12*(3), 127–136. https://doi.org/10.19184/jpf.v12i3.43024
Sulistyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, *7*(2), 66–75. https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.62114
Sulyati, S. (2024). Model Pembelajaran Berdeferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(4), 3857–3862. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4189
Sumaryamti, S. (2023). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, *4*(1), 47–55. https://doi.org/10.36418/jist.v4i1.564
Suryaman, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 13–28. https://ejournal.unib.ac.id/

semiba/article/view/13357

Susetyo, S. (2020). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *1*(1), 29–43. https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/13358

Taseman, Rasiman, I., Lestari, A. P., Anturichana, A., Maulidiyah, H., & Hasun, H. (2020). Implementasi Evaluasi Soal Pembelajaran IPS Berdasarkan Kurikulum 2013 di MI Assyafi'iyah. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *7*(1), 74–80. https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i1a7.2020

Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, *12*(2), 118–126. https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562

Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, *I*(I), 105–113. https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660